

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Dalam melaksanakan audit, auditor bukan hanya semata untuk kepentingan klien, namun juga untuk pihak lain yang berkepentingan terhadap laporan keuangan auditan, seperti calon investor, investor, kreditor, badan pemerintah, masyarakat, dan pihak lain yang terkait untuk menilai dan mengambil keputusan-keputusan strategik yang berhubungan dengan perusahaan. Dalam hal ini, akuntan publik bertanggung jawab untuk memberi keyakinan memadai dan opini tentang kewajaran laporan keuangan (Nirmala dan Cahyonowati, 2013, 1).

Kepercayaan yang besar kepada auditor sebagai pihak ketiga membuat dirinya harus memperhatikan kualitas auditnya. Kualitas audit ini penting karena dengan kualitas audit yang tinggi maka akan dihasilkan laporan keuangan yang dapat dipercaya sebagai dasar pengambilan keputusan. Selain itu adanya kekhawatiran akan merebaknya skandal keuangan, dapat mengikis kepercayaan publik terhadap laporan keuangan auditan dan profesi akuntan publik (Ratha dan Ramantha, 2015, 313). Adapun pertanyaan dari masyarakat tentang kualitas audit yang dihasilkan oleh akuntan publik karena terjadi banyak kasus yang melibatkan akuntan publik baik di luar negeri maupun di dalam negeri beberapa tahun terakhir ini (Choiriyah, 2012, 2).

Kasus keuangan yang menimpa berbagai perusahaan akibat kualitas audit yang buruk salah satunya terjadi pada perusahaan Kimia Farma dan Bank Lippo.

Dalam kasus Bank Lippo, terjadi pembukuan ganda tahun 2002. Pada tahun tersebut, Bapepam menemukan adanya tiga versi laporan keuangan. Laporan pertama, diberikan kepada publik atau diiklankan melalui media massa pada tanggal 28 November 2002. Kedua, laporan ke BEJ pada tanggal 27 Desember 2002. Ketiga, laporan yang disampaikan akuntan publik, dalam hal ini Kantor Akuntan Publik Prasetio, Sarwoko dan Sandjaja dengan auditor Ruchjat Kosasih dan disampaikan kepada manajemen Bank Lippo pada tanggal 6 Januari 2003. Berdasarkan ketiga versi laporan keuangan tersebut, yang benar-benar telah diaudit dan mencantumkan “opini wajar tanpa pengecualian” adalah laporan yang disampaikan pada 6 Januari 2003 (Choiriyah, 2012, 2).

Akibat adanya manipulasi tersebut, maka Bapepam menjatuhkan sanksi denda kepada Bank Lippo sebesar Rp 2,5 miliar, karena pencantuman kata “diaudit” dan “opini wajar tanpa pengecualian” dilaporan keuangan tanggal 30 September 2002 yang dipublikasikan pada tanggal 28 Nopember 2002. Bapepam juga memberikan sanksi denda sebesar Rp 3,5 juta kepada Ruchjat Kosasih selaku *partner* Kantor Akuntan Publik (KAP) Prasetio, Sarwoko & Sandjaja karena keterlambatan penyampaian informasi penting mengenai penurunan agunan yang diambil alih Bank Lippo selama 35 hari (Choiriyah, 2012, 3).

Keterlambatan penyampaian informasi penting yang dilakukan auditor dalam melakukan tugas audit tersebut mengindikasikan adanya ketidaksesuaian antara pelaksanaan dengan program audit dan anggaran waktu yang disusun. Dalam perencanaan audit, setiap Kantor Akuntan Publik (KAP) perlu mengestimasi waktu yang dibutuhkan untuk membuat anggaran waktu (*time*

*budget*) dalam kegiatan pengauditan. Anggaran waktu ini dibutuhkan guna menentukan kos audit dan mengukur efektivitas kinerja auditor (Waggoner dan Cashell, 1991) dalam (Choiriyah 2012, 3). Namun, seringkali anggaran waktu tidak realistis dengan pekerjaan yang harus dilakukan. Akibatnya, muncul perilaku kontraproduktif yang menyebabkan kualitas audit menjadi lebih rendah (Choiriyah, 2012, 3). Alokasi waktu yang relatif singkat tersebut tentunya memberikan dampak bagi proses *auditing* berupa tekanan (*pressure*) terhadap kinerja auditor. Tekanan mengenai jangka waktu pelaksanaan proses audit biasa disebut *Time Budget Pressure* (Yuliantoro, 2012, 3).

Tuntutan laporan yang berkualitas dengan anggaran waktu terbatas tentu saja merupakan tekanan tersendiri bagi auditor. Situasi seperti ini merupakan tantangan tersendiri bagi auditor, karena dalam kompleksitas tugas yang semakin tinggi dan anggaran waktu yang terbatas, mereka dituntut untuk menghasilkan laporan audit yang berkualitas (Prasita dan Adi, 2007, 2).

Kualitas audit juga dipengaruhi oleh salah satu faktor yaitu kompleksitas audit. Menurut Sanusi (2007) dalam Ratha dan Ramantha (2015, 315) kompleksitas ini muncul karena tingginya ambiguitas tugas yang menyebabkan seseorang salah mengartikan tugas yang dia dapat sehingga membuat kinerjanya tidak maksimal. Selain itu seorang auditor yang mendapat tugas tambahan dari atasannya membuat dirinya harus pintar mengatur waktu untuk menyelesaikan tugas-tugasnya. Kompleksitas audit membuat seorang auditor berperilaku disfungsional, dimana saat semakin banyak dan sulitnya tugas yang dia dapat

membuat dirinya melewatkan beberapa tugas atau mengerjakan tugas tersebut secara tidak maksimal sehingga kinerjanya menjadi menurun.

Kemudian pada kasus perusahaan Kimia Farma, Bapepam menemukan adanya indikasi *mark up* terhadap laba dimana tahun 2001 ditulis Rp 132 milyar, padahal sebenarnya hanya senilai Rp 99,594 milyar. PT Kimia Farma adalah salah satu produsen obat-obatan milik pemerintah di Indonesia. Pada audit tanggal 31 Desember 2001, manajemen Kimia Farma melaporkan adanya laba bersih sebesar Rp 132 milyar, dan laporan tersebut diaudit oleh Hans Tuanakotta & Mustofa (HTM) (Choiriyah, 2012, 4).

Kesalahan penyajian yang berkaitan dengan persediaan timbul karena nilai yang ada dalam daftar harga persediaan digelembungkan. PT Kimia Farma, melalui direktur produksinya menerbitkan dua buah daftar harga persediaan (*master prices*) pada tanggal 1 dan 3 Februari 2002. Daftar harga per 3 Februari ini telah digelembungkan nilainya dan dijadikan dasar penilaian persediaan pada unit distribusi Kimia Farma per 31 Desember 2001. Kesalahan penyajian yang berkaitan dengan penjualan adalah dengan dilakukannya pencatatan ganda atas penjualan. Pencatatan ganda tersebut dilakukan pada unit-unit yang tidak *disampling* oleh akuntan, sehingga tidak berhasil dideteksi. Kasus tersebut memperlihatkan bahwa kompetensi yang berhubungan dengan kemampuan auditor dalam menemukan kecurangan dan menyelesaikan tugasnya dapat diukur dengan pengalaman kerja (Choiriyah, 2012, 4).

Pengalaman yang dimiliki auditor akan mempengaruhi kualitas auditnya, semakin banyak pengalaman auditor semakin dapat menghasilkan berbagai

dugaan dalam menjelaskan temuan audit. Pengalaman kerja telah dipandang sebagai suatu faktor penting dalam memprediksi kinerja auditor (Libby dan Frederick, 1990) dalam (Hutabarat, 2012, 2). Auditor yang tidak berpengalaman akan melakukan kesalahan yang lebih besar dibandingkan dengan auditor berpengalaman. Auditor dituntut untuk mempertahankan kepercayaan yang telah diberikan kepadanya dengan cara menjaga dan mempertahankan akuntabilitas. Kualitas hasil kerja auditor dapat dipengaruhi oleh rasa kebertanggungjawaban yang dimiliki auditor dalam menyelesaikan pekerjaannya. Agar dapat menghasilkan laporan audit yang berkualitas, auditor harus bekerja secara profesional, termasuk saat menghadapi kompleksitas audit dan *time budget pressure* (Nirmala dan Cahyonowati, 2014, 1).

Penelitian mengenai kualitas audit penting bagi KAP dan auditor agar mereka dapat mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit dan selanjutnya dapat meningkatkan kualitas audit yang dihasilkannya. Bagi pemakai jasa audit, penelitian ini penting yakni untuk menilai sejauh mana akuntan publik dapat konsisten dalam menjaga kualitas jasa audit yang diberikannya (Yuliantoro, 2012, 4).

*Auditing* dari sudut pandang Islam mulai diperkenalkan pada tahun 1990 dengan terbentuknya *Accounting and Auditing Standards for Islamic Financial Institution* (AAOIFI) sebagai lembaga yang memfasilitasi akuntansi Islam untuk kepentingan sektor keuangan syariah (Harahap, 2002) dalam (Jumhardani, 2011, 32). *Auditing* didasarkan kepada firman Allah SWT dalam surat Al-Baqarah ayat 282, yang intinya: seorang yang bermu'amalah diwajibkan untuk melakukan

pencatatan terkait dengan utang piutang untuk menjamin terciptanya kebenaran dan keadilan. Pencatatan tersebut dilakukan dengan melibatkan seorang saksi dari pihak lain. Saksi dalam pencatatan ini sama halnya dengan seorang auditor. Seorang auditor harus dapat memastikan apakah proses pencatatan yang dilakukan oleh seorang yang bermu'amalah dilakukan dengan benar atau tidak.

Kemudian terkait dengan adanya kasus keterlambatan penyampaian informasi, auditor dituntut untuk dapat menyelesaikan pemeriksaan audit tepat waktu sehingga ia dapat meminimalisir tingkat keterlambatan penyampaian informasi. Berkaitan dengan ketepatan waktu, menurut Zein (2013) dalam Islam diajarkan bahwa menghargai waktu lebih utama dan waktu merupakan sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan manusia, sebagaimana telah disebutkan dalam firman Allah surat Al-Asr ayat 1-3 yang intinya: manusia harus dapat menggunakan waktu sebaik-baiknya untuk hal yang bermanfaat karena jika tidak manusia itu termasuk golongan orang-orang yang merugi melainkan orang-orang yang beriman dan beramal shaleh.

Ketika auditor dituntut untuk dapat menyelesaikan pemeriksaan audit tepat waktu terkadang ia mengalami suatu tekanan. Menurut Yuwono (2012) tekanan (*pressure*), tuntutan yang tinggi dari orang lain atau dari atasan dapat menjadi sumber stress. Dalam Islam terdapat anjuran tentang menghindari dan mengelola stress, dalam surat Al-Imran ayat 139 yang intinya: mengajarkan kepada seorang auditor ketika berada dalam situasi tertekan dikarenakan suatu tugas atau pekerjaan yang yang dihadapi maka diharuskan untuk tidak bersikap lemah dan bersedih hati.

Auditor dalam melaksanakan pemeriksaan audit, terkadang menemui sebuah kesulitan dalam menghadapi tugasnya, sebagian dari auditor menganggap suatu tugas itu sulit namun sebagian lagi menganggap suatu tugas itu mudah. Menurut Walida (2013, 36) dalam Islam diajarkan bahwa setiap muslim harus memiliki efikasi diri yang baik, yaitu keinginan yang kuat untuk sukses, yang muncul dari keyakinan diri.

Selain itu, Islam juga mengajarkan kepada manusia bahwa ketika berada dalam suatu kesulitan dan ingin meraih sesuatu hendaklah tidak berputus asa dan diharapkan akan terus berusaha dan bekerja terlebih dahulu, kemudian menggantungkan harapan kepada Allah atau bertawakal. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat Asy-Syarah ayat 5 dan 6 yang intinya mengajarkan kepada kita bahwa ketika menghadapi kesulitan kita harus terus berusaha dan yakin akan kemampuan yang kita miliki karena Allah SWT telah berjanji bahwa dibalik kesulitan pasti ada kemudahan.

*Auditing* juga menuntut keahlian dan profesionalismenya yang tinggi. Keahlian tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh pendidikan formal tetapi banyak faktor lain yang mempengaruhi antara lain adalah pengalaman (Sunarto, 2003) dalam (Restiyani, 2014, 23). Terkait dengan pengalaman auditor guna mencapai kualitas audit yang baik dibutuhkan pendidikan formal, pelatihan teknis, serta pengalaman dalam praktik audit. Dalam Islam, seorang auditor diwajibkan untuk senantiasa terus menuntut ilmu dan mengembangkan pengalamannya melalui pendidikan serta menambah ilmu pengetahuan. Sebagaimana disebutkan dalam sabda Nabi Muhammad SAW, yang intinya: ajaran Islam mewajibkan kita

sebagai umat muslim baik laki-laki maupun perempuan untuk terus mencari dan mengembangkan ilmu pengetahuan.

Selain itu, untuk dapat mencapai kualitas audit yang baik, auditor lembaga keuangan Islam dalam menjalankan profesinya juga harus mematuhi kode etik profesi. *Accounting and Auditing Standards for Islamic Financial Institution* (AAOIFI) mengeluarkan landasan kode etik profesi akuntan muslim antara lain prinsip integritas, prinsip khalifah, prinsip ikhlas (*sincerity*), prinsip takwa (*piety*), kebenaran dan bekerja secara sempurna, serta prinsip manusia bertanggung jawab dihadapan Allah (Gustani, 2012).

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis akan mengambil judul penelitian yaitu **“Pengaruh *Time Budget Pressure*, Kompleksitas Audit, dan Pengalaman Auditor Terhadap Kualitas Audit dan Tinjauannya Dari Sudut Pandang Islam (Studi Empiris Pada KAP di Jakarta Pusat Periode 2016)”**

## **1.2. Perumusan Masalah**

- a. Bagaimana pengaruh *time budget pressure* terhadap kualitas audit?
- b. Bagaimana pengaruh kompleksitas audit terhadap kualitas audit?
- c. Bagaimana pengaruh pengalaman auditor terhadap kualitas audit?
- d. Bagaimana pengaruh *time budget pressure*, kompleksitas audit, dan pengalaman auditor terhadap kualitas audit ditinjau dari sudut pandang Islam?

## **1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1.3.1. Tujuan Penelitian**

- a. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh *time budget pressure* terhadap kualitas audit.
- b. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh kompleksitas audit terhadap kualitas audit.
- c. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh pengalaman auditor terhadap kualitas audit.
- d. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh *time budget pressure*, kompleksitas audit, dan pengalaman auditor terhadap kualitas audit ditinjau dari sudut pandang Islam.

### **1.3.2. Manfaat Penelitian**

- a. Bagi Kantor Akuntan Publik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris mengenai ada tidaknya pengaruh antara variabel *time budget pressure*, kompleksitas audit dan pengalaman auditor terhadap kualitas audit.

- b. Bagi Auditor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk meningkatkan kualitas audit dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kualitas audit guna menghasilkan hasil pemeriksaan audit yang lebih baik.

- c. Bagi Peneliti

Penelitian ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Program Studi Akuntansi Universitas YARSI.

- d. Bagi Akademisi

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan informasi yang diperlukan atau bahan referensi yang dapat dijadikan perbandingan oleh peneliti lain yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut yang berhubungan dengan masalah penelitian yang sejenis di masa yang akan datang.